

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa serta mengalami perkembangan pada semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Saputro, 2018). Diusia remaja terjadi perubahan secara biologis dan psikologis seperti perkembangan bentuk dan fungsi tubuh, pada tahap ini alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai tumbuh, emosi yang naik turun, perubahan cara berfikir, dan perubahan moral.

Pada awalnya, ketertarikan remaja terhadap seksualitas bersifat *self-centered*, yaitu fokus pada perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri. Dorongan seksual secara bertahap menjadi ketertarikan dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk dari perilaku seksual ini bermacam-macam, dari berkencan, bercumbu, berpegangan tangan dengan lawan jenis, berpelukan, rangkulan, berciuman sampai melakukan hubungan seksual.

Perilaku seksual yang dikonseptualisasikan pada nafsu (*appetitive*) dan bersenggama (*consummatory*) (Ball & Balthazart, 2008) melibatkan faktor biologis dan psikologis. Bentuk perilaku seksual yang muncul pada remaja seringkali didorong oleh faktor biologis (seperti organ seksual) remaja yang sudah matang tetapi tidak diimbangi secara psikologis. Akibatnya tindakan, keinginan bereksplorasi, dan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang norma, kontrol diri, atau pemikiran rasional terhadap perilaku seksual.

Perilaku seksual diluar nikah mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk ancaman terhadap HIV/AIDS (Suryoputro et al., 2006; Kasim 2014). Selain berakibat terhadap kesehatan, dampak perilaku seksual di luar nikah juga berakibat pada psikologis remaja, perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa serta ketagihan atau kecanduan (Wahyuni, 2020).

Penyebab perilaku seksual diluar nikah diantaranya karena pengaruh media sosial dengan tayangan-tayangan yang menjurus pada perilaku seksual (Prasasti, 2017; Purnama, 2020; Suryoputro dkk, 2006), mudahnya dalam mengakses video berkonten pornografi yang tidak disertai pengawasan orang tua, dan juga pendidikan seks dari orang tua sejak dini karena masih dianggap tabu untuk diinformasikan dan diajarkan pada anak (Setya, 2019), serta pendidikan agama yang kurang karena usia remaja adalah usia masih mencari jati diri dimana ilmu tentang agama masih belum banyak yang mereka pahami.

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat memunculkan sebuah fenomena baru di masyarakat. Perkembangan teknologi memang mempunyai dampak yang positif bagi semua orang, namun tidak sedikit pula menimbulkan dampak negatif yang dimunculkan dari teknologi tersebut, salah satunya maraknya informasi atau konten yang berbau pornografi (Wanufika, 2021). Seperti media sosial digunakan sebagai sarana saling memberi dan menerima informasi, pada sisi lain justru di salah gunakan pemanfaatannya. (Wahyu, 2017).

Perkembangan jaman saat ini juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran di kalangan remaja. Hal ini misalnya dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan perilaku seks bebas (*free sex*). Perilaku tersebut cukup mengkhawatirkan karena dapat menyebabkan kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS (penyakit menular seksual), dan HIV/AIDS, bahkan kematian (Bertens, 2002; Saifulloh, 2011; Zalbawi, 2002).

Salahsatu penelitian penggunaan *smartphone* di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia yang didukung oleh UNICEF sebagai bagian dari proyek multi-negara pada program Digital Citizenship Safety, dan di lakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dilakukan pada populasi besar dari 43,5 juta anak-anak dan remaja. Lebih dari separuh anak-anak dan remaja (52%) mengatakan menemukan konten pornografi melalui iklan atau situs yang tidak

mencurigakan dan 14% remaja yang mengakui telah mengakses situs pornografi secara sukarela (Razak, 2014).

Temuan penelitian tersebut memperkuat peneliti dalam melakukan studi pendahuluan disalahsatu sekolah mengenai perilaku seksual remaja pada anak tunarungu. Studi pendahuluan dilaksanakan di Sekolah Khusus X Kota Serang Povinsi Banten. Peneliti mencoba melihat fenomena kenakalan remaja yang salah satunya yaitu perilaku seksual. Pada studi pendahuluan, peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah untuk berdiskusi tentang fenomena kenakalan remaja yang sudah menjalar dan menjadi salah satu isu nasional yaitu perilaku seks bebas. Setelah melakukan diskusi, selanjutnya pihak sekolah menjadwalkan pemeriksaan smartphone / gawai pada setiap siswa yang dilakukan oleh guru.

Hasil dari pemeriksaan yaitu hampir semua gawai siswa tunarungu tingkat SLTP dan SLTA banyak dipenuhi dengan konten pornografi dari yang berbentuk foto sampai video. Hal yang mengejutkan semua guru ialah salah satu dari sekian video yang ditemukan memuat perilaku seksual yang diperagakan oleh siswa dan siswi disekolah tersebut. Selain itu pihak sekolah pun dikagetkan dengan salah satu siswi tunagrahita yang ditemukan telah mengandung beberapa bulan tanpa adanya ikatan pranikahan.

Fenomena tersebut merupakan salah satu dari banyak hal yang harus diperhatikan secara saksama, bahwa fungsi pendidikan bukan hanya pengajaran bidang akademik. Akan tetapi pendidikan secara umum berfungsi mengembangkan kemampuan, watak kepribadian, dan serta peradaban yang bermatabat dalam hidup dan kehidupan. Pendidikan berfungsi untuk menusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.

Pentingnya pendidikan seks pada remaja merupakan salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh mereka saat ini. Pendidikan seks mengajarkan dan memberi pengertian serta menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak semenjak akal nya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks dan perilaku yang tidak bertanggung jawab (Nurlaeli, 2020).

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya “*sex education*” sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Penting untuk memberikan pendidikan seks sebagai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Tetapi pengetahuan tersebut belum dipahami yang disebabkan orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks merupakan hal yang tabu (Saul, 2018). Ada beberapa tanggapan atau pendapat apabila berbicara tentang pendidikan seksual, yaitu ada yang berpendapat bahwa seks itu adalah sesuatu yang rahasia, tabu, jorok, terlarang sehingga tidak boleh dibicarakan secara terbuka (Amaliyah & Nuqul, 2017; Suherman, 2012).

Berdasarkan kesepakatan internasional pada tahun 1994 di Kairo tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, diputuskan tentang perlunya pendidikan seks bagi remaja (Irianto, 2014). Anak yang memiliki pengetahuan tentang seks dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual terhadap dirinya (Kusuma & Widiani, 2017), hal ini dikarenakan mereka diajarkan tentang peran jenis kelamin, bagaimana bersikap sebagai anak laki-laki atau pun perempuan dan bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual karena mereka sudah dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual (Permatasari & Adi, 2017).

Selain itu, pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus sebaiknya diberikan sejak usia dini (Cameron,dkk, 2019). Tetapi pada kenyataannya pendidikan seks masih jarang diberikan pada anak, baik anak pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus (Felicia & Pandia, 2017), baik oleh orangtua maupun oleh guru di sekolah.

Minimnya literatur yang membahas tentang pendidikan seks secara komprehensif menjadi tantangan bagi orangtua dan guru ketika memberikan pendidikan seks kepada anak tunarungu. Padahal pendidikan seks bagi mereka menjadi sebuah keniscayaan karena anak tunarungu pada dasarnya memiliki

perkembangan dorongan seksual yang sama dengan anak-anak pada umumnya (Chomaria, 2012).

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan lewat keluarga maupun kurikulum sekolah. Idealnya pendidikan seks pada anak diberikan pertama kali oleh orangtua dirumah atau lingkup keluarga. Tetapi tidak semua orangtua memahami pentingnya memberikan pendidikan seksual bagi anak atau tidak semua orangtua mau bersikap secara terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual (Zhang et al., 2013).

Peran orangtua dan guru dalam penyediaan pendidikan seks bagi anak tunarungu dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif diartikan sebagai upaya sistematis yang sengaja dilakukan melalui kerjasama antara guru, orangtua, siswa, dan segenap warga sekolah dan lingkungan sekolah. Bila dicermati konsep pembelajaran dan konsep kolaboratif memiliki definisinya masing-masing. Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh guru agar peserta didik melakukan kegiatan belajar (Baloochi et al., 2020). Sedangkan kolaborasi adalah suatu proses yang didasarkan pada prinsip kerjasama, yang menghasilkan kepercayaan, integritas dan melalui pencapaian konsensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek organisasi untuk mencapai visi yang telah ditetapkan (Contreras et al., 2017).

Terdapat beberapa hal penting dan menarik bagi peneliti pada studi pendahuluan di Sekolah Khusus Negeri X Kota Serang. Pertama, permasalahan terkait dengan program pembelajaran yang belum menyentuh kepada muatan pemahaman terhadap pendidikan seks bagi anak tunarungu. Kedua, perilaku seksual yang telah dilakukan oleh siswa menjadi contoh kasus kesalahan. Ketiga, pengawasan terhadap perilaku seksual masih menggunakan pendekatan *teacher-centered*. Keempat, siswa tidak diberikan pemahaman dan penjelasan kontekstual terhadap perkembangan seksual dirinya sendiri.

Mencermati hal tersebut, peneliti merasakan pentingnya pengembangan dan pengoptimalan pemahaman konsep dalam pendidikan seks bagi siswa tunarungu, maka dari itu perlu adanya upaya inovatif untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh anak tunarungu, terutama dalam memberikan

pemahaman terkait pendidikan seks dikalangan remaja. Maka upaya yang akan dilakukan adalah dengan mengembangkan model pembelajaran kolaboratif.

Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan ini terfokus kepada suatu kerjasama antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah yang saling menguntungkan. Upaya tersebut diberikan melalui kegiatan yang sistematis agar siswa dapat belajar dengan saling memberikan tanggung jawab demi mencapai tujuan yang diharapkan yaitu terciptanya pemahaman tentang pendidikan seks.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi sub-sub pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah kajian konseptual dan kajian empirik model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu?
- 1.2.2 Bagaimanakah model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu?
- 1.2.3 Bagaimanakah efektifitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum yaitu menghasilkan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan secara khusus yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

- 1.3.2.1 Mendapatkan kajian konseptual dan kajian empirik model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu.

1.3.2.2 Menghasilkan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu.

1.3.2.3 Mengetahui efektifitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

Apabila jika hasil penelitian pengembangan model pembelajaran kolaboratif berbasis sekolah mendapatkan hasil yang efektif, peneliti berharap penelitian inidapat memberikan manfaat secara teoritisdan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretik

Secara keilmuan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara konseptual tentang prinsip-prinsip dasar strategi pengembangan model pembelajaran kolaboratif berbasis sekolah dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi, baik bagi pihak sekolah, guru, pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Hasil penelitian diharapkan membantu upaya mencegah perilaku seks bebas pada anak yang dilandasi pada pemahaman pendidikan seks.

1.5 Struktur Organisasi

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan memaparkan latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Pertama, latar belakang masalah yaitu konteks penelitian yang dilakukan dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam mencegah perilaku seks bebas pada anak tunarungu. Kedua, rumusan masalah yaitu memuat identifikasi spesifik pada konteks penelitian yang dilakukan melalui pertanyaan penelitian yang diajukan berjumlah tiga pertanyaan. Ketiga, tujuan penelitian yang tercermin dari rumusan masalah yang diajukan. Keempat manfaat penelitian yaitu kontribusi yang diberikan penelitian dalam bidang ilmu pendidikan khusus pada siswa tunarungu secara keilmuan dan praktis.

Kelima, struktur organisasi disertasi yaitu memuat sistematik penulisan disertasi dalam setiap bab.

Bab II yaitu kajian pustaka, yang difokuskan pada literatur mengenai kerangka konseptual pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam mencegah perilaku seks bebas pada siswa tunarungu yaitu konsep tunarungu, konsep pendidikan seks, dan konsep pembelajaran kolaboratif.

Bab III yaitu metode penelitian dalam mengembangkan model pembelajaran kolaboratif untuk mencegah perilaku seks bebas pada siswa tunarungu meliputi pendekatan penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian

Bab IV yaitu temuan penelitian dan pembahasannya yang ditampilkan dan dikaji mengenai model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu. Temuan dan pembahasan disajikan secara nontematik, yaitu menyajikan temuan dan pembahasannya satu persatu untuk mengeksplorasi tiap pertanyaan penelitian

Bab V yaitu kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks siswa tunarungu. Simpulan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Sedangkan implikasi dan rekomendasi berdasarkan manfaat penelitian yang diajukan.